

HUBUNGAN STIGMA SOSIAL, PENGETAHUAN DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN TUBERKULOSIS PARU DI PUSKESMAS GERUNGGANG TAHUN 2025

Dyah Fransiska Utami^{1*}, Rima Berti Anggraini²

Institusi penulis: S1 Ilmu Keperawatan, Institut Citra Internasional^{1,2,3}

*Corresponding Author : dyahfransiskautami@gmail.com

ABSTRAK

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit infeksi kronik menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Kepatuhan yang baik dapat membantu menurunkan risiko penularan penyakit kepada orang lain serta mencegah terjadinya kegagalan pengobatan dan resistensi obat atau TB resistan obat (TB-RO). Akan tetapi, tantangan besar masih dihadapi terutama dalam aspek kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Tujuan penelitian: untuk mengetahui hubungan stigma sosial, pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Gerunggang. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan Cross Sectional menggunakan kuesioner. Variabel independen dalam penelitian ini adalah stigma sosial, pengetahuan dan dukungan keluarga, sedangkan variabel dependennya adalah kepatuhan minum obat. Populasi penelitian meliputi seluruh pasien tuberkulosis paru yang sedang menjalani pengobatan di Puskesmas Gerunggang, Kota Pangkalpinang pada tahun 2025 berjumlah 33 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling, di mana seluruh populasi dilibatkan sebagai sampel karena ukuran populasi yang kecil. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 33 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan stigma sosial, pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di Puskesmas Gerunggang tahun 2025 dengan p value stigma sosial = 0,010; pengetahuan = 0,002; dan dukungan keluarga = 0,001. Kesimpulannya adalah ada hubungan antara stigma sosial, pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis paru di Puskesmas Gerunggang tahun 2025.

Kata kunci: Dukungan Keluarga, Kepatuhan Minum Obat, Pengetahuan, Stigma Sosial, Tuberkulosis Paru

ABSTRACT

*Tuberculosis (TB) is a chronic infectious disease caused by *Mycobacterium tuberculosis*. Good compliance can help reduce the risk of transmitting the disease to others and prevent treatment failure and drug resistance or drug-resistant TB (DR-TB). However, major challenges remain, especially in terms of patient compliance with treatment. Research objective: to determine the relationship between social stigma, knowledge, and family support with medication adherence in pulmonary tuberculosis patients at the Gerunggang Community Health Center. This quantitative study used a cross-sectional approach with a questionnaire. The independent variables in this study were social stigma, knowledge, and family support, while the dependent variable was medication adherence. The study population included all pulmonary tuberculosis patients undergoing treatment at the Gerunggang Community Health Center, Pangkalpinang City, in 2025, totaling 33 people. The sample used in this study consisted of 33 people. There was a relationship between social stigma, knowledge, and family support with medication adherence in pulmonary TB patients at the Gerunggang Community Health Center in 2025 with a p-value of social stigma = 0.010; knowledge = 0.002; and family support = 0.001. There is a relationship between social stigma, knowledge, and family support with medication adherence among pulmonary tuberculosis patients at the Gerunggang Community Health Center in 2025.*

Keywords: Family Support, Knowledge, Medication Adherence, Pulmonary Tuberculosis, Social Stigma

PENDAHULUAN

Tuberkulosis menjadi salah satu penyakit kronik menular yang pada umumnya menyerang paru-paru dan disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Namun, tidak hanya menyerang pada paru-paru saja, tetapi juga dapat mengenai organ lain yang ditandai dengan proses penyakit yang berlangsung lama

serta memerlukan penanganan dan pengobatan secara teratur (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Secara umum, pengobatan TB paru berlangsung selama enam bulan dengan rutin. Namun, apabila terapi tidak dilaksanakan berdasarkan prosedur standar Directly Observed Treatment Short-course (DOTS), seperti terputus atau tidak konsisten. Apabila hal ini terjadi, dapat menimbulkan risiko kambuhnya penyakit serta mengakibatkan resisten sekunder *Mycobacterium tuberculosis* terhadap pengobatan lini pertama, yang dikenal dengan Multi Drug Resistance (MDR) (Rizqiya, 2021).

Sampai sekarang, tuberkulosis (TB) tercatat sebagai penyakit menular yang terus menjadi permasalahan kesehatan secara internasional. Pada tahun 2020, diduga sebanyak 10 juta penduduk secara global menderita tuberkulosis (TB), yang meliputi 5,6 juta laki-laki, 3,3 juta perempuan, 1,1 juta anak-anak, dengan angka kematian mencapai 1,5 juta jiwa, dan tercatat sebagai penyebab kematian urutan ke-13 secara global. Tuberkulosis tersebar di seluruh negara dan menyerang semua kelompok usia. Sekitar 86% kasus TB baru di dunia berasal dari 30 negara dengan jumlah kasus TB tertinggi, tercatat tiga negara dengan jumlah kasus TB tertinggi, yaitu India (28%), Indonesia (9,2%), dan Tiongkok (7,4) (WHO, 2021).

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi nasional TB paru sebesar 0,30%, dengan angka tertinggi terdapat di Papua Tengah (1,15%), sedangkan provinsi dengan angka terendah terdapat di Bali (0,09%). Prevalensi tuberkulosis berdasarkan jenis kelamin, lebih banyak terjadi pada pria (0,38%), sedangkan pada wanita (0,22%). Terkait pengobatan, sebanyak 63,2% pasien laki-laki dan 61,4% pasien perempuan rutin minum obat selama kurang dari enam bulan. Namun demikian, masih ditemukan berbagai alasan ketidakpatuhan, antara lain karena merasa sehat, efek samping obat, ketersediaan obat di fasilitas kesehatan, dan kebosanan dalam menjalani pengobatan (SKI, 2023).

Beragam faktor berperan dalam menentukan sejauh mana pasien TB patuh menjalani pengobatan. Di antaranya yaitu stigma sosial, pengetahuan pasien, dan dukungan keluarga. Stigma diri adalah persepsi negatif yang dipercayai oleh individu setelah menerima sikap sosial diskriminatif atau respons yang merendahkan dari lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat menimbulkan masalah psikologis yang signifikan, seperti distress emosional, rendahnya harga diri, dan perasaan malu yang berdampak pada penurunan motivasi untuk menjalani pengobatan secara teratur (Suratmini & Berliana Togatorop, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Khaerul Anwar et al. (2024) menyatakan bahwa ada hubungan antara stigma sosial dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru. Pasien dengan stigma tinggi cenderung tidak patuh, sedangkan pasien dengan stigma rendah cenderung dengan nilai $p = 0,023$ (Khaerul Anwar et al., 2024).

Selain stigma, pengetahuan pasien tentang tuberkulosis juga memengaruhi kepatuhan. Pengetahuan adalah hasil dari proses belajar yang memungkinkan seseorang memahami berbagai hal, termasuk dalam bidang kesehatan. Dalam hal ini, pengetahuan tersebut mencakup pemahaman tentang TB sebagai penyakit menular, cara penularan, gejala, serta pentingnya pengobatan jangka panjang secara teratur. Pengetahuan yang memadai berkaitan langsung dengan tingkat kepatuhan minum obat. Seseorang yang mengetahui risiko ketidakpatuhan, seperti resistensi obat dan kambuhnya penyakit, akan lebih termotivasi untuk mengikuti pengobatan sesuai anjuran (Pasaribu et al., 2023). Dalam penelitian Susilo et al. (2023) di Rumah Sakit Muhammadiyah Selogiri, menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat, dengan nilai $p = 0,000$ (Susilo et al., 2023).

Faktor lain yang juga berperan penting terhadap kepatuhan adalah dukungan keluarga. Dukungan keluarga merupakan berbagai bentuk respons, perilaku, serta keterlibatan positif dari keluarga yang menunjukkan penerimaan, perhatian dan kepedulian terhadap anggota keluarganya. Bentuk dukungan ini meliputi dorongan emosional, bantuan fisik, pemberian informasi, dan motivasi untuk tetap menjalani pengobatan, bantuan pengawasan minum obat secara teratur sesuai jadwal, memberikan semangat saat pasien merasa bosan menjalani pengobatan, serta menciptakan lingkungan yang nyaman dan bebas dari

stigma. Kehadiran keluarga yang peduli mampu meningkatkan keyakinan diri sekaligus mendorong motivasi pasien untuk sembuh, begitupun sebaliknya (Caryn et al., 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross sectional. Penelitian ini menggunakan teknik total sampling, yaitu melibatkan seluruh populasi untuk dijadikan sebagai sampel penelitian. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 33 pasien yang terdiagnosis TB Paru tahun 2025 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah lembar pengumpulan data (lembar kuesioner) berdasarkan variabel penelitian dan digunakan untuk mengumpulkan data sekunder dari rekam medis pasien. Analisa data dilakukan secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi masing-masing variabel dan analisis bivariat menggunakan uji chi-square untuk mengetahui hubungan antar variabel. Etika penelitian ini meliputi menghargai martabat manusia (respect for human dignity), menjaga privasi dan kerahasiaan (respect for privacy and confidentiality), menegakkan keadilan dan inklusivitas (respect for justice inclusiveness), menyeimbangkan manfaat dan risiko (balancing harm and benefits).

HASIL

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Pada Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Gerunggang Tahun 2025

Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<38 tahun	18	54.5
>38 tahun	15	45.5
Jumlah	33	100.0

Berdasarkan tabel 1 di atas, didapatkan bahwa pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Gerunggang untuk kategori usia <38 tahun sebanyak 18 orang (54,5%) lebih banyak dibandingkan dengan kategori usia >38 tahun.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Gerunggang Tahun 2025

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-laki	20	60.6
Perempuan	13	39.4
Jumlah	33	100.0

Berdasarkan tabel 2 di atas, didapatkan bahwa pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Gerunggang untuk jenis kelamin laki-laki sebanyak 20 orang (60,6%) lebih banyak dibandingkan dengan perempuan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Lama Pengobatan Pada Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Gerunggang Tahun 2025

Lama Pengobatan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
2 minggu-2 bulan	1	3
2 bulan-6 bulan	16	48.5
>6 bulan	16	48.5
Jumlah	33	100.0

Berdasarkan tabel 3 di atas, didapatkan bahwa pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Gerunggang untuk kategori lama pengobatan 2 bulan – 6 bulan sama banyak dengan > 6 bulan sebanyak 16 orang (48,5%) dibandingkan dengan 2 minggu-2 bulan.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kepatuhan Minum Obat Pada Tuberkulosis Paru di Puskesmas Gerunggang Tahun 2025

No	Kepatuhan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Patuh	18	54.5
2	Tidak Patuh	15	45.5
	Jumlah	33	100.0

Berdasarkan Tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa pasien TB paru yang memiliki kepatuhan minum obat dalam kategori patuh, yaitu sebanyak 18 pasien (54,5%) lebih banyak dibandingkan dengan tidak patuh.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Stigma Sosial Pada Tuberkulosis Paru di Puskesmas Gerunggang Tahun 2025

No	Stigma Sosial	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tinggi	13	39.4
2	Rendah	20	60.6
	Jumlah	33	100.0

Berdasarkan Tabel 5 di atas, menunjukkan bahwa pasien TB paru yang memiliki tingkat stigma sosial rendah sebanyak 20 orang (60,6%) lebih banyak dibandingkan dengan tinggi.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Pada Tuberkulosis Paru di Puskesmas Gerunggang Tahun 2025

No	Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	17	51.5
2	Kurang	16	48.5
	Jumlah	33	100.0

Berdasarkan Tabel 6 di atas, menunjukkan bahwa pasien TB paru dengan pengetahuan baik sebanyak 17 orang (51,5%) lebih banyak dibandingkan pengetahuan kurang.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Dukungan Keluarga Pada Tuberkulosis Paru di Puskesmas Gerunggang Tahun 2025

No	Dukungan Keluarga	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	20	60.6
2	Cukup	13	39.4
	Jumlah	33	100.0

Berdasarkan Tabel 7 di atas, menunjukkan bahwa pasien TB paru dengan dukungan keluarga baik, yaitu sebanyak 20 responden (60,6%) lebih banyak dibandingkan dengan dukungan keluarga kurang.

Analisa Bivariat

Tabel 8. Hubungan Antara Stigma Sosial dengan Kepatuhan Minum Obat di Puskesmas Gerunggang tahun 2025

Stigma Sosial	Kepatuhan				Jumlah		<i>p value</i>	POR (95% CI)
	Patuh		Tidak Patuh		N	%		
	n	%	n	%				
Tinggi	3	9,1	10	30,3	13	39,4	0,010	0,100 (0,019-0,515)
Rendah	15	45,5	5	15,2	20	60,6		
Jumlah	18	54,5	15	45,5	33	100		

Hasil uji statistik Chi-Square diperoleh nilai $p = 0,010 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara stigma sosial dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Gerunggang tahun 2025. Analisa lebih lanjut diperoleh nilai $p = 0,100$ (95% CI = 0,019-0,515), hal ini berarti bahwa pasien TB paru stigma rendah cenderung patuh 0,1 kali lebih besar dibandingkan dengan stigma tinggi.

Tabel 9. Hubungan Antara Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat di Puskesmas Gerunggang tahun 2025

Pengetahuan	Kepatuhan				Jumlah		<i>p value</i>	POR (95% CI)
	Patuh		Tidak Patuh		N	%		
	n	%	n	%				
Baik	15	45,5	2	6,1	17	51,5	0,000	32.000 (4.683 - 225.531)
Kurang	3	9,1	13	39,4	16	48,5		
Jumlah	18	54,5	15	45,5	33	100		

Hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Gerunggang tahun 2025. Analisa lebih lanjut diperoleh nilai POR = 32.000 (95% CI = 4.683-225.531), artinya pasien TB paru pengetahuan baik cenderung patuh 32 kali lebih besar dibandingkan dengan pengetahuan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan responden.

Tabel 10. Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat di Puskesmas Gerunggang tahun 2025

Dukungan Keluarga	Kepatuhan		Tidak Patuh		Jumlah		<i>p value</i>	POR (95% CI)
	Patuh				N	%		
	n	%	n	%				
Baik	17	51,5	3	9,1	20	60,6	0,000	68.000 (6.289 -735.295)
Kurang	1	3	12	36,4	13	39,4		
Jumlah	18	54,5	15	45,5	33	100		

Hasil uji statistik Chi-Square diperoleh nilai $p = 0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat. Analisa lebih lanjut diperoleh nilai POR = 68.000 (95%CI = 6.289 -735.295) artinya pasien TB paru dukungan keluarga baik cenderung lebih patuh 68 kali lebih besar dibandingkan dengan dukungan keluarga kurang.

PEMBAHASAN

Hubungan Antara Stigma Sosial dengan Kepatuhan Minum Obat di Puskesmas Gerunggang Tahun 2025

Stigma sosial sendiri merupakan sikap dan perlakuan negatif dari masyarakat terhadap individu atau kelompok yang dianggap berbeda. Sikap ini biasanya muncul karena prasangka, stereotip, atau anggapan yang belum tentu benar. Dampaknya, orang yang mengalami stigma sering merasa dijauhi, kurang mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar, dan kesulitan untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan sosial. Kondisi ini dapat menyebabkan hubungan sosial menjadi terganggu dan menghambat kemampuan individu untuk berkembang serta berperan secara optimal di masyarakat (Widyastutik, 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin rendah stigma sosial, maka semakin tinggi kepatuhan. Sebaliknya, stigma sosial yang tinggi berpengaruh pada ketidakpatuhan dengan nilai $p \text{ value} = 0,010$ maka dapat disimpulkan ada hubungan antara stigma sosial dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khaerul Anwar dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stigma dengan tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan tuberkulosis paru. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pasien yang mengalami stigma tinggi cenderung memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang lebih rendah. Dengan demikian, stigma sosial dapat menjadi salah satu faktor yang menghambat keberhasilan pengobatan karena memengaruhi motivasi dan keterlibatan pasien dalam menjalani perawatan secara rutin.

Menurut pendapat peneliti, stigma yang tinggi dapat menyebabkan pasien merasa malu dan takut dikucilkan. Sebaliknya, rendahnya stigma sosial membuat pasien lebih menerima kondisi kesehatannya dan lebih termotivasi patuh. Oleh karena itu, penurunan stigma sosial di masyarakat menjadi langkah penting dalam upaya peningkatan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan.

Hubungan Antara Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat di Puskesmas Gerunggang Tahun 2025

Pengetahuan pasien mengenai penyakit tuberkulosis, mulai dari penyebab penyakit, cara penularan, hingga pentingnya menjalani pengobatan secara teratur. Selain itu, pengetahuan tentang manfaat pengobatan yang harus dijalani dalam jangka waktu tertentu membuat pasien lebih sadar bahwa obat TB tidak boleh diminum secara sembarangan atau dihentikan sebelum waktunya. Pasien dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih disiplin mengikuti anjuran tenaga kesehatan, karena memahami bahwa pengobatan TB bertujuan untuk membunuh kuman secara menyeluruh. Apabila pengobatan tidak dijalani sampai selesai, kuman TB dapat kembali aktif dan menyebabkan penyakit kambuh (Divya *et al.*, 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan, semakin tinggi kepatuhan. Pengetahuan yang kurang sangat berisiko menyebabkan ketidakpatuhan yang dibuktikan dengan nilai p value = 0,000 dapat disimpulkan ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Habriani (2022) yang menyatakan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pasien dengan pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dalam menjalani terapi tuberkulosis paru.

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan sangat memengaruhi kepatuhan pasien dalam minum obat. Pasien dengan pengetahuan yang baik lebih memahami manfaat obat, cara minum obat yang benar, serta risiko jika pengobatan tidak dijalani secara teratur. Pemahaman ini membuat pasien lebih sadar dan bertanggung jawab terhadap pengobatannya.

Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat di Puskesmas Gerunggang Tahun 2025

Dukungan keluarga adalah cara keluarga menunjukkan kepedulian, penerimaan, dan perhatian kepada anggota keluarganya. Dukungan ini tidak hanya berupa sikap, tetapi juga tindakan nyata dalam membantu anggota keluarga yang membutuhkan dengan berbagai bentuk bantuan. Bentuk dukungan informasional bisa berupa pemberian informasi yang bermanfaat, seperti penjelasan atau saran, dukungan penilaian seperti memberi dorongan, semangat, dan pengakuan, dukungan instrumental seperti bantuan tenaga, waktu, atau biaya, serta dukungan emosional berupa perhatian, empati, dan rasa aman (Safitri *et al.*, 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik dukungan keluarga, maka semakin tinggi tingkat kepatuhan minum obat. Dukungan keluarga yang rendah berhubungan dengan meningkatnya risiko ketidakpatuhan dalam menjalani pengobatan. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji statistik yang menunjukkan nilai p value = 0,000 < 0,05, yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahlefi (2025) dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat dengan nilai p value = 0,002.

Menurut pendapat peneliti, peran keluarga sangat penting dalam membantu pasien mematuhi jadwal minum obatnya. Ketika keluarga memberikan dukungan yang baik, pasien merasa diperhatikan dan tidak harus menanggung penyakitnya sendiri. Sebaliknya, jika dukungan keluarga kurang, pasien dapat kehilangan motivasi dan berisiko tidak patuh dalam menjalani pengobatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan stigma sosial, pengetahuan, dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Gerunggang Tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara stigma sosial dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru. Hasil analisis menunjukkan nilai p-value sebesar 0,010 ($<0,05$), yang menunjukkan bahwa stigma sosial memiliki keterkaitan dengan tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Pasien yang mengalami stigma sosial cenderung memiliki kepatuhan yang lebih rendah dalam menjalani terapi pengobatan tuberkulosis.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru dengan nilai p-value sebesar 0,002 ($<0,05$). Pengetahuan yang baik mengenai penyakit tuberkulosis, cara penularan, serta pentingnya pengobatan yang teratur dapat meningkatkan kesadaran pasien untuk patuh dalam mengonsumsi obat sesuai anjuran tenaga kesehatan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru di Puskesmas Gerunggang Tahun 2025, dengan nilai p-value sebesar 0,000 ($<0,05$). Dukungan keluarga yang baik dapat memberikan motivasi, pengawasan, serta dorongan kepada pasien untuk menjalani pengobatan secara teratur hingga selesai, sehingga dapat meningkatkan tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani terapi tuberkulosis.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan masukan yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak di Puskesmas Gerunggang yang telah memberikan izin, dukungan, serta membantu penulis selama pelaksanaan penelitian sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

Alhaq, R., & Indawati, E. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberculosis Paru. *Malahayati Nursing Journal*, 6(11), 4446–4454. <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i11.17398>

Carryn Carryn, Arifah Devi Fitriani, & Nuraini Nuraini. (2024). Analisis Faktor Keberhasilan Pengobatan Penderita TB-Paru Di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Tahun 2023. *Protein : Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan.*, 2(1), 228–247. <https://doi.org/10.61132/protein.v2i1.137>

Divya Desviana, Djasmudin Djalal, M. D. W. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB Paru di Puskesmas Berseri Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Tahun 2020. *Berseri*, 1.

Elizah, E., Chairil Zaman, & Arie Wahyudi. (2024). Analisis Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Tahun 2024. *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Ma`arif Baturaja*, 9(1), 176–187. <https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v9i1.352>

Fahlefi, F. R. (2025). Jurnal Ilmu Gizi dan Kesehatan TERHADAP PENGOBATAN TUBERKULOSIS DI PUSKESMAS PEKAUMAN KOTA BANJARMASIN TAHUN 2023. 01(01), 39–48.

Habriani, La Ode Muhamad Sety, A. K. (2022). TREATMENT ADHERENCE AMONG FARMERS IN WESTERN MUNA DISTRICT 2022 Jurnal Kesehatan Sainika Meditory.

Kemenkes. (2019). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/755/2019 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Tuberkulosis. Kementerian Kesehatan, 8(5), 55.

Kemenkes RI. (2021). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021. In Pusdatin.Kemenkes.Go.Id.

Khaerul Anwar, Ekberth Mandaku, Tanto Tanto, & Nurdewi Sulymbona. (2024). Hubungan Stigma dengan Tingkat Kepatuhan Pasien dalam Pengobatan TBC di Rumah Sakit Umum Bhakti Asih Ciledug Tahun 2024. Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan, 4(3), 29–42. <https://doi.org/10.55606/jrik.v4i3.4979>

Pasaribu, G. F., Handini, M. C., Manurung, J., Manurung, K., Sembiring, R., & Siagian, M. T. (2023). Ketidakpatuhan minum obat pada pasien TB paru: Studi kualitatif. Jurnal Prima Medika Sains, 5(1), 48–56. <https://doi.org/10.34012/jpms.v5i1.3788>

Safitri, M., Syukriati, Putri, N. S., Maisoni, M. F. P., & Rizki, A. (2024). Faktor-faktor yang Memengaruhi Ketahanan Keluarga: Sebuah Studi Literatur. AFEKSI: Jurnal Psikologi, 03(02), 169–182.

SKI. (2023). Survei Kesehatan Indonesia Dalam Angka Data Akurat Kebijakan Tepat. Kota Kediri, 1–68.

Suratmini, D., & Berliana Togatorop, L. (2023). Stigma Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Kepatuhan Pengobatan Pasien Tuberkulosis: Literatur Review. Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia, 7(2), 115–125.

Susilo, A., Hasbi, H. Al, Sunaryanti, S. S. H., Sunarno, R. D., & Al., T. A. et. (2023). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN TUBERKULOSIS PARU DI INSTALASI RAWAT JALAN RUMAH SAKIT MUHAMMADIYAH SELOGIRI. Journal of Health Research, 6(1), 120–127.

WHO. (2022). WHO consolidated guidelines on tuberculosis. Module 5(Management of tuberculosis in children and adolescents).